

BAB II

TAFSIR AL-QUR'AN DAN MEDIA PENYAMPAIANNYA

A. Pembagian Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Tafsir secara etimologi yakni mengikuti wazan *taf'il*, berakar dari kata *al-fasr* yang memiliki makna menjelaskan, menyingkap (membuka) yang tertutup. Sedangkan kata *tafsir* berasal dari kata *fassara-yufassiru-tafsira* yang bermakna menyingkap maksud suatu lafadz yang musykil atau keterangan. Al-Jurjani mengatakan bahwa tafsir menurut bahasa ialah (الاطهار والكشف) yang bermakna menyingkap atau melahirkan.¹ Definisi yang serupa juga dijelaskan oleh *Imam Abdurrahman bin Ali bin Muhammad al-Jūzi* beliau mendefinisikan kata “tafsir” dengan lafadz.

“اخراج الشيء من مقام الخفاء الى مقام التجلي”

(mengungkap sesuatu dari bentuk yang samar kepada bentuk yang jelas).²

Sedangkan menurut terminologi banyak ulama' yang berpendapat tentang makna tafsir, seperti pendapat Abu Badr al-Dīn al-Zarkasy dalam kitabnya *Burhan fi 'ulum Al-Qur'an* bahwa tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang menjelaskan maknanya, dan menyingkap hukum

¹ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Alquran* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2001).

² Abdurrahman al-Juzi, *Zādu al Masīr* (Lebanon: Dar Ibnu Hazm, 2002), 22.

serta hikmahnya. Dengan merujuk kepada ilmu bahasa Arab, nahwu, taṣrif, ilmu bayan, uṣul fiqih, ilmu qirāat, dan nasikh mansūkh.³

Dalam Al-Qur'an dijelaskan:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۗ ۳۳

“Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik tafsirnya”. (Qs. al-Furqon [25]: 33).⁴

Diantara kata *al-fasr* dan *at-tafsir*, kata *at-tafsir* lah yang paling banyak digunakan. Ibnu Abbas memaknai lafadz *Wa ahsana tafsira* sebagai yang lebih baik perinciannya. Abu Hayyan al-Gharnathi dalam kitabnya *Tafsir al-Bahr al-Muhith* mengatakan tafsir yaitu ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur'an, mengenai petunjuk dan hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.⁵

Menurut Prof. Hasbi Ash-Shiddiqie, tujuan mempelajari ilmu tafsir yakni memahami makna, hukum, hikmah, akhlak dan petunjuk yang terdapat di dalam al-Qur'an untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Faedah mempelajari tafsir yakni dapat terjaga dari kesalahan dalam memahami al-Qur'an. Adapun sumber-sumber tafsir bersumber

³ Abu Badr al-Din al-Zarkasy, *Burhan fi 'ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al Fikr, 2006), 29.

⁴ <https://quran.kemenag.go.id/surah/25> diunduh pada 20 Januari 2023 pukul 10.42.

⁵ Khalil Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, 407

dari ilmu riwayat dan ilmu dirayat. Ilmu riwayat adalah ilmu yang diperoleh dari Hadis-hadis Nabi Muhammad Saw yang sah. Sedangkan untuk ilmu dirayat yakni berbagai ilmu pengetahuan, seperti ilmu bahasa Arab, nahwu, sharaf, balaghah, dan lain sebagainya.⁶

2. Sejarah Singkat Pertumbuhan dan Perkembangan Tafsir

Sudah menjadi sunnatullah bahwa Allah mengutus setiap Rasul dengan menggunakan bahasa kaumnya. Apabila bahasa Nabi Muhammad Saw adalah bahasa Arab, maka begitupun kitab yang diturunkan kepadanya juga dalam bahasa Arab. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs. Ibrahim [14]: 4:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي
مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٤)

“Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki (karena kecenderungannya untuk sesat), dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia Yang Maha perkasa lagi Maha bijaksana”. (Qs. Ibrahim [14]: 4).

Penafsiran al-Qur’an sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw dan para sahabatnya, pada periode awal ini mulai mentradisikan, dan menafsirkan al-Qur’an setelah turunnya, kegiatan ini berlangsung hingga Nabi wafat dan setelah itu dilanjutkan oleh para sahabat, tabi’in dan

⁶ Hasbi Ash-Shiddiqie, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009).

seterusnya hingga pada bentuk tafsir yang saat ini sudah mudah dijumpai. Dalam perkembangan periode tafsir, Dr. Muhammad Husain az-Zahabi dalam bukunya *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* membagi perkembangan tersebut berdasarkan periode zaman, beliau membagi menjadi tiga periode yakni:

Pertama, tafsir pada masa Nabi Muhammad Saw dan Sahabat (periode klasik dan *mutaqaddimīn*). Di mana masa ini Rasulullah menyampaikan dan menjelaskan isi kandungan al-Qur'an kepada para sahabat yang mendapat kesulitan dalam memahami suatu ayat. Semua permasalahan yang berkaitan dengan pemahaman terhadap al-Qur'an dikembalikan kepada beliau, dan semua permasalahan itu akan diberi penjelasan oleh Nabi Muhammad Saw langsung secara jelas dan tepat. Karena peran Rasulullah adalah sebagai *mubayyin* (penjelas). Penafsiran yang dilakukan Rasulullah memiliki sifat dan karakteristik tertentu, diantaranya penegasan makna, perincian makna, perluasan dan penyempitan makna, serta pemberian contoh.⁷

Penafsiran Rasulullah jika dilihat dari motifnya, penafsiran al-Qur'an memiliki tujuan pengarahan, peragaan, pembentukan atau koreksi. Setiap kali Rasulullah menerima ayat-ayat al-Qur'an, kemudian beliau menyampaikan kepada para sahabat yang lain yang belum mendengarnya, terutama keluarga dan masyarakat Islam. Setelah Rasulullah wafat, para

⁷Abdul Manaf, "Sejarah Perkembangan Tafsir," 2021, <http://e-jurnal.stiqarrahan.ac.id/index.php/tafakkur/article/view/32>.

sahabat menafsirkan al-Qur'an dengan berpegang teguh kepada tafsiran yang disampaikan oleh Rasulullah kepada mereka dengan sangat hati-hati, walaupun mereka melihat dan mengerti mengapa ayat-ayat al-Qur'an diturunkan dan walaupun mereka sangat fasih dan pandai dalam bertutur kata dan berpendapat.⁸

Kedua, tafsir pada masa Tabi'in (muta'akhkhirin). Hal yang melatar belakangi dalam periode ini yakni wilayah Islam yang semakin meluas dan melebar, dan banyak sahabat yang pindah di daerah-daerah wilayah kekuasaan Islam untuk mengajarkan masyarakat yang baru tentang Islam. Ciri khas pada periode tabi'in ini saat menafsirkan al-Qur'an yaitu jika para sahabat Nabi Muhammad Saw yang ahli di bidang tafsir menafsirkan al-Qur'an dengan ijtihadnya atau dengan pendapatnya, maka tabi'in yang ahli dibidang tafsir juga menafsirkan al-Qur'an dengan ijtihadnya. Demikian sumber penafsiran pada masa tabi'in yakni penafsiran dengan al-Qur'an, penafsiran dengan Hadis, penafsiran dengan pendapat tabi'in sendiri dan penafsiran dengan keterangan ahli kitab atau yang biasa dinamai dengan *israiliyyat*.⁹

Ketiga, tafsir pada masa tadwin atau pembukuan tafsir (al-Tafsir Fi Uṣul al-Tadwīn). Periode ini dimulai diakhir masa pemerintahan Bani Umayyah dan awal masa pemerintahan Abbasiyah. Pada masa ini ulama-ulama baru mengumpulkan hadis-hadis tafsir yang diterima dari sahabat

⁸ Muhibudin, "Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Alquran," *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2020): 1–21, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.553>.

⁹ Muhibudin, "Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Alquran", 5.

atau tabi'in. Para ulama menyusun tafsir dengan cara menampilkan suatu ayat tersebut yang diperoleh dari sahabat dan tabi' tabi'in. pembukuan ini terjadi pada abad kedua hijriah. Demikianlah tafsir berkembang dan kitab-kitab yang dikarang mulai menunjukkan aliran-aliran yang berbeda. Istilah-istilah ilmiah mulai terbukukan dalam ungkapan-ungkapan al-Qur'an, hingga akhirnya tampaklah warna filsafat dan sains dalam khazanah tafsir, begitu pula gaya sufi dan berbagai aliran dan sekte yang mulai tampak dengan jelas. Pembukuan tafsir bertujuan agar al-Qur'an bisa dipahami maknanya oleh mereka yang tidak memiliki kemampuan berbahasa Arab¹⁰

3. Metode Tafsir

Metode tafsir adalah cara-cara yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an, sebagai pengetahuan mengenai cara yang ditempuh dalam menelaah, membahas dan merefleksikan pesan-pesan al-Qur'an. Para ulama' tafsir mengatakan bahwa ada empat metode dalam menafsirkan al-Qur'an, yakni sebagai berikut:

a. Tafsir Maudhu'i (Tematik)

Metode tafsir maudhu'i adalah metode tafsir yang menggunakan metode tematik dalam menafsirkan al-Qur'an. Yakni suatu tema yang ditetapkan oleh mufassirnya dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut menjadi satu kesatuan dan melakukan analisis terhadap ayat-ayat tersebut secara spesifik

¹⁰ Muhibudin, "Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Alquran", 6.

dengan syarat dan langkah khusus, yang bertujuan untuk menemukan makna dan konsep, sesuai dengan tema yang dibahas serta menarik hubungan satu dengan lainnya sebagai satu kesatuan.¹¹

b. Tafsir Ijmali (Global)

Metode Tafsir Ijmali yakni metode tafsir yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an secara global. Mufassir hanya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara garis besar, tanpa ada perincian sama sekali. Maka dari itu, penafsiran dengan metode ini cenderung ringkas dan padat, hanya menjelaskan kata-kata yang membutuhkan penjelasan. Kelebihan metode ini karena didalamnya dicantumkan asbabun nuzul.¹²

c. Tafsir Tahlili (Analisis)

Metode Tafsir Tahlili adalah metode mengurai dan menganalisa ayat-ayat al-Qur'an secara berurutan dengan membahas semua makna dan aspek yang terkandung didalamnya. Metode ini juga disebut dengan tafsir tajzi'i yang secara bahasa berarti penafsiran berdasarkan bagian-bagian menurut ayat al-Qur'an.¹³

d. Tafsir Muqaran (Perbandingan atau komparasi)

Metode Tafsir Muqaran adalah tafsir yang menggunakan metode perbandingan (analogi), yakni membandingkan antara

¹¹ M Yunan Yusuf, "Metode Penafsiran Alquran Tinjauan atas Penafsiran Alquran secara Tematik" vol. 2 no.1 (2014): 61.

¹² Yusuf, "Metode Penafsiran Alquran", 60.

¹³ Yusuf, "Metode Penafsiran Alquran", 59.

penafsiran satu ayat dengan penafsiran ayat lain, yakni ayat yang memiliki kemiripan redaksi dari dua masalah atau kasus yang berbeda atau lebih, atau ayat-ayat yang memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama atau diduga sama. Dan juga membandingkan antara penafsiran ayat al-Qur'an dengan hadits Rasulullah Saw serta membandingkan pendapat ulama tafsir yang satu dengan yang lain dalam penafsiran al-Qur'an.¹⁴

4. Sumber Tafsir

a. Tafsir bil ma'tsur

Tafsir bil ma'tsur biasa disebut *tafsir bi al-riwayah* atau *bi al-naqli* adalah tafsir yang menggunakan metode penafsiran yang paling unggul dari metode lain, yakni penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan Sunnah, dan penafsiran al-Qur'an melalui penuturan para sahabat, tafsir ini merupakan metode penafsiran yang memiliki kekuatan paling tinggi dibandingkan dengan metode tafsir lainnya. Adapun kitab tafsir bil ma'tsur yang terkenal yakni: *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* karya Abu Ja'far Muhammad bin al-Ṭabari, *Tafsir Bahr al-Ulūm* karya Abu Laits Nashr bin Muhammad al-Samarqandi, *Al-Kasyf wa al-Bayān an Tafsīr al-Qur'an* karya Abu Ishaq al-Nisaburi, dan lain sebagainya.¹⁵

¹⁴ Yusuf, "Metode Penafsiran Alquran", 61.

¹⁵ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu Alquran*, Pertama (Depok: Kencana, 2017), 137.

Berikut contoh tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an yang terdapat dalam Qs. al-Maidah:

أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ

“Dihalalkan bagimu hewan ternak, kecuali yang akan disebutkan kepadamu”.¹⁶ (Qs. al-Maidah [5]: 1)

Kemudian datang penjelasan kalimat selanjutnya, “*Kecuali yang akan dibacakan kepadamu,*” di dalam ayat lain yakni:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِعَیْرِ اللَّهِ بِهِ

“Diharamkan bagimu memakan bangkai, darah, daging babi, dan daging hewan yang disembelih atas nama selain Allah”.¹⁷

(Qs. al-Maidah [5]: 3)

b. Tafsir bil ra'yi

Ra'yi secara harfiah berarti analogi, keyakinan, dan ijtihad. Metode *tafsir bil ra'yi* juga disebut dengan *tafsir bi al-dirayah* atau *tafsir bi al-ma'qul*, metode penafsiran ini menggunakan ijtihad yang berdasarkan dengan prinsip-prinsip logika yang benar, sistem berpikir yang sah, dan syarat yang ketat. Jadi, tidak berdasarkan dengan pendapat akal dan hawa nafsu semata. Adapun kitab *tafsir bil ra'yi*

¹⁶ <https://quran.kemenag.go.id/surah/05> diunduh pada 24 Mei 2023 pukul 09.59.

¹⁷ <https://quran.kemenag.go.id/surah/05> diunduh pada 24 Mei 2023 pukul 10.01

yang terkenal yakni: *Mafātih al-Ghāib* karya Muhammad bin Umar bin Husain al-Razi, *Irsyād al-Aql al-Salīm* karya al-Qaḍi Muhammad bin Muhammad bin Muṣṭafa al-Ṭahawi, *Tafsir al-Jalalain* karya Jalaluddin al-Mahali dan Jalaluddin al-Suyuṭi, dan lain sebagainya.¹⁸

c. Tafsir bi al-Isy'ari

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa *tafsir bi al-Isy'ari* adalah penafsiran yang tidak memfokuskan pada makna lahirnya, sementara itu menurut al-Zarqani dalam *Manahīl al-Irfān* beliau menjelaskan bahwa *tafsir bi al-isyari* adalah pentakwilan terhadap al-Qur'an yang berdasarkan isyarat tersembunyi yang hadir di kalangan ahli suluk dan pengamal tasawuf, jenis tafsir ini memungkinkan adanya kompromi dengan lahir teks disamping yang tersembunyi. Adapun kitab *tafsir bi al-isyari* yang terkenal yakni: Tafsir al-Alusi atau biasa disebut dengan *Ruh al-Ma'anī* karya al-Muhaqiq Shihab al-Din Sayyid Muhammad al-Alusi, *Tafsir al-Tustari* karya Abu Muhammad Sahl bin Abdullah al-Tustari, dan lain sebagainya.¹⁹

5. Pendekatan atau Corak Tafsir

Corak tafsir merupakan nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seorang mufassir ketika menjelaskan maksud-maksud ayat al-Qur'an.

¹⁸ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu Alquran*, 158.

¹⁹ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu Alquran*, 175.

Adapun corak-corak tafsir yang berkembang dan masyhur hingga masa kini yakni sebagai berikut:

a) Corak Tafsir Fiqhi

Corak Tafsir Fiqhi atau biasa disebut tafsir ahkam, adalah tafsir yang lebih berorientasi kepada ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an. Corak ini memiliki kekhususan dalam mencari ayat-ayat yang secara tersurat maupun tersirat mengandung hukum-hukum fiqih.²⁰

b) Corak Tafsir Ilmi

Corak Tafsir Ilmi adalah bagian dari metode penafsiran yang menggunakan ilmu pengetahuan manusia dengan tujuan untuk mengokohkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Diketahui sejumlah ayat al-Qur'an yang berbicara tentang fakta-fakta ilmiah yang mengilhami lahirnya ragam ilmu pengetahuan baik alam ataupun sosial.²¹

c) Corak Tafsir Falsafi

Corak Tafsir Falsafi merupakan penafsiran al-Qur'an yang berkesinambungan dengan persoalan-persoalan filsafat, atau dapat diartikan dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat.²²

²⁰ Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Alquran," 2015, <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/elfurqania/article/view/877>.

²¹ Sari Magdalena, "Corak Tafsir 'Ilmi,'" *Sarwah: Journal of Islamic Civilization and Thought* 15, no. 2 (29 Desember 2016), <https://ejournal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/sarwah/article/view/22>.

²² Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Alquran", 94.

d) Corak Tafsir Tarbawi

Corak Tafsir Tarbawi adalah tafsir yang menfokuskan kepada tema-tema dan untuk kebutuhan pendidikan Islam (tarbiyah). Corak ini fokus kepada sistem pengajaran yang ada dalam al-Qur'an.²³

e) Corak Tafsir I'tiqodi

Corak Tafsir I'tiqodi merupakan penafsiran yang pembahasannya fokus pada masalah akidah.²⁴

f) Corak Tafsir Adabi al-Ijtima'i

Corak Tafsir Adabi Ijtima'i ialah corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan realitas sosial masyarakat, tradisi sosial dan sistem peradaban. Dalam hal ini mufassir berusaha mendiagnosa persoalan-persoalan umat manusia untuk memberikan jalan keluar berdasarkan petunjuk berasal dari al-Qur'an sesuai dengan perkembangan zaman dan masyarakat.²⁵

g) Corak Tafsir Sufi

Corak Tafsir Sufi dibagi menjadi dua, yakni sebagai berikut:

- 1) Tafsir Sufi Nazari, yakni tafsir sufi yang berlandaskan di teori-teori serta ilmu filsafat.

²³ Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Alquran",96.

²⁴ Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Alquran",97.

²⁵ Abdurrahman Rusli Tanjung, "Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al-Ijtima'i," *Journal Analytica Islamica* 3, no. 1 (10 Mei 2014): 162–77.

- 2) Tafsir Sufi Ishari, yakni menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tidak sama dengan makna lahir dari ayat-ayat tersebut, karena diadaptasi dengan isyarat-isyarat tersembunyi yang nampak di pelaku ritual sufistik, dan penafsiran mereka sesuai dengan makna lahir sebagaimana yang dimaksud dalam tiap-tiap ayat tersebut.²⁶

B. Media Penyampaian Tafsir

Di era modern ini, berbagai media digunakan untuk menyebarkan atau menyampaikan kajian dan tafsir al-Qur'an, baik kepada satu orang atau beberapa orang. Perkembangan ilmu pengetahuan selalu mengikuti arus media yang digunakan. Media didefinisikan sebagai saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Fungsi media adalah untuk membentuk hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam bertukar informasi. Perkembangan media juga terkait dengan efektifitas transformasi keilmuan, termasuk salah satunya adalah tafsir al-Qur'an. Dunia tafsir mengalami perkembangan yang bersumber dari media tafsir yang digunakan dari masa ke masa.

Menurut Mc Luhan media adalah *Medium is the Message*, artinya media adalah pesan yang mengubah pengalaman diri manusia dan masyarakatnya, di mana pengaruh ini lebih penting daripada isi pesan sebagai pesan sebagaimana pesan yang dikirim melalui media itu sendiri. Media juga berfungsi sebagai perpanjangan dari budaya manusia. Secara harfiah media

²⁶ Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Alquran", 100.

memperluas pandangan, pendengaran, dan sentuhan melalui ruang dan waktu. Mc Luhan mengatakan bahwa ada empat era dalam sejarah media, yakni sebagai berikut:

1. Era Kesukuan (*Tribal Age*)

Pada era ini indera pendengaran, penciuman, dan perasa merupakan indera yang paling banyak digunakan manusia, terutama indera pendengaran. Saat itu, budayanya sangat mendengarkan dan berorientasi pada orang yang berkomunikasi lebih banyak dengan menggunakan telinga. Di era ini memiliki ciri lisan yakni bercerita, di mana orang melakukan atau mengungkapkan tradisi, ritual, dan nilai-nilai mereka melalui kata-kata yang diucapkan.²⁷

2. Era Tulisan (*Literasi Age*)

Pada era ini ditandai dengan dikenalkannya abjad sebagai sarana penghimpun pesan. Dalam prosesnya, era ini dikenal lebih mengandalkan indera penglihatan untuk berinteraksi. Diantara proses komunikasi dan respon pembacanya memiliki jeda, bahkan bisa terpisah dari ruang dan waktu saat komunikasi menyampaikan pesannya. Adapun media yang digunakan pada era tulis ini seperti pada bongkahan batu, pelepah kurma, kertas dan lain sebagainya.²⁸

3. Era Cetak (*Print Age*)

²⁷ Nafisatuzzahro, "Tafsir Alquran Audiovisual di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an di YouTube dan Implikasinya terhadap Studi al-Qur'an dan Tafsir - Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," 2016, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/22856/>.

²⁸ Muhammad Miftahuddin, "Sejarah Media Penafsiran di Indonesia," *Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran (STAI SPA) Yogyakarta* 6 (2020): 120.

Pada era ini ditandai dari penemuan mesin cetak. Tahapan ini merupakan bentuk update dari era tulisan. Teknologi ini memungkinkan seseorang untuk menyimpan informasi secara permanen. Keberadaan mesin cetak memungkinkan untuk membuat salinan dari tulisan, pengumuman, buku dan lain sebagainya dalam jumlah besar. Dengan hadirnya era cetak ini menjadi tanda untuk lahirnya revolusi industri.²⁹

4. Era Elektronik (*Electronic Age*)

Era ini merupakan era yang muncul pada kurun waktu akhir ini. Menurut Mc Luhan, era elektronik justru membawa manusia kembali pada era kesukuan di mana menekankan berbagai indra dalam menerima informasi. Media elektronik memiliki ciri sebagaimana percakapan lisan yang bersifat segera dan singkat, sehingga reaksi yang diberikan juga bersifat cepat. Perbedaannya dengan era kesukuan berada pada tempat, di mana era elektronik tidak terikat pada tempat karena pesan dapat dikirim secara elektronis. Perubahan dari media cetak ke media elektronik menimbulkan pergeseran baru yang dinamai Mc Luhan sebagai *Global Village*. Hal ini bisa terjadi karena system media elektronik mampu melampaui batas-batas tempat mereka berada, sehingga terjadi keadaan yang membuat manusia merasa sebagai bagian yang lebih besar dari dirinya. Media yang digunakan pada era ini antara lain televisi, radio, kaset, rekaman, foto, telepon, email dan lain sebagainya.³⁰

²⁹ Muhammad Miftahuddin, Sejarah Media Penafsiran di Indonesia, " 121.

³⁰ Muhammad Miftahuddin, Sejarah Media Penafsiran di Indonesia, " 122.

Berdasarkan zaman penggunaannya, media untuk menyampaikan kajian-kajian al-Qur'an dan penafsirannya dibagi menjadi dua macam, yaitu media tradisional dan media modern.

1. Media Tradisional

Media tradisional atau yang biasa disebut media rakyat adalah suatu alat untuk menginformasikan atau mengkomunikasikan suatu pesan kepada masyarakat melalui verbal, gerakan, lisan, dan visual yang dikenal dan diterima oleh masyarakat. Media ini disampaikan kepada masyarakat dengan tujuan menjelaskan, mengajar, menghibur, dan mendidik. Media ini hadir dalam bentuk nyanyian rakyat, tarian, musik, drama, pidato, dan lain sebagainya, baik berupa produk sastra, visual ataupun pertunjukan yang diwariskan dari generasi ke generasi.³¹ Kegiatan seperti ini adalah salah satu *wasilah* untuk menyebarkan ajaran agama Islam dalam berbagai kalangan, dengan menggunakan kitab sebagai objek pembelajaran serta kyai³² dan santri³³ atau masyarakat sebagai subjeknya.

Adapun metode pembelajaran yang terdapat dalam media tradisional yang biasanya dilakukan di pondok pesantren salah satunya

³¹ Budi Sayoga, "Revitalisasi Media Tradisional Sebagai Instrumen Difusi Inovasi Di Pedesaan" vol. 13 no. 1 (2013): 70–71.

³² Kyai atau Kiai adalah sebuah gelar dalam kebudayaan suku bangsa Jawa, untuk tokoh agama atau orang yang memimpin pondok pesantren. Istri seorang kyai atau pemuka pondok pesantren disebut nyai.

³³ Santri secara umum adalah sebutan terhadap seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren. Santri biasanya menetap ditempat tersebut hingga pendidikannya selesai.

adalah metode *halaqah*. Dalam bahasa Arab *halaqah* menggunakan tasydid ‘*lam*’ sehingga dikatakan *hallaqah*, yang bermakna lingkaran. Metode ini merupakan tradisi diskusi yang dilakukan masyarakat pesantren, yang pesertanya duduk membentuk lingkaran. Biasanya terdapat 10-15 orang perkelompok. *Halaqah* juga merupakan sistem pendidikan Islam tertua yang telah dilaksanakan oleh Rasulullah Saw sejak awal mula turunnya Islam. Sebagaimana diketahui dalam sejarah penyebaran Islam yang pertama ialah bertempat di rumah al-Arqam. Sistem ini dilaksanakan secara turun temurun hingga sekarang untuk membentuk kepribadian umat Islam, serta meluruskan pemahaman aqidahnya.³⁴

Dalam perkembangannya, *halaqah* kemudian digunakan sebagai nama untuk penyebutan tradisi diskusi, perdebatan, dan pembasan topik-topik tertentu di kalangan pesantren, meskipun pesertanya bukan antara guru dan murid dan tidak selalu berbentuk lingkaran. Dalam perkembangan ini, berbagai bentuk diskusi yang dilakukan oleh masyarakat pesantren disebut dengan *halaqah*, baik yang berbentuk lingkaran atau tidak. Dalam berbagai kesempatan terkadang *halaqah* diberi nama khusus, misalnya apabila *halaqah* dilakukan dalam Mukhtamar³⁵, Munas, dan Konbes NU, disebut dengan Bahtsul Masa’il.

³⁴ Siti Fatimah, Kamila Rahmawati, dan Sabilah Salmah, “Meningkatkan Pemahaman Ilmu Tajwid Menggunakan Metode Halaqah di MIS Assaul Islam Bogor,” *Universitas Ibn Khaldun* 3 (2019): 45.

³⁵ Mukhtamar Nadhatul Ulama adalah forum permusyawaratan tertinggi NU yang dilaksanakan untuk berbagai agenda, yakni mengevaluasi kinerja kepengurusan, menyusun program baru, dan memilih pengurus untuk periode selanjutnya.

2. Media Modern

Media dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online dimaknai sebagai penghubung atau perantara. Dari hasil pencarian penulis, media penafsiran al-Qur'an di dunia maya yakni antara lain: Instagram, facebook, youtube, whatsapp, telegram, dan website. Berikut penjelasan secara singkat:

a) Instagram

Instagram adalah aplikasi yang dapat digunakan oleh pengguna untuk mengambil dan membagikan foto, video, dan layanan sosial lainnya secara *online* dengan mudah.³⁶ Penggunaan Instagram saat ini tidak hanya untuk mempublikasikan aktivitas pribadi atau sosial tetapi juga digunakan untuk berbagi ilmu seputar dakwah Islam, misalnya tentang tafsir al-Qur'an. Penafsiran al-Qur'an di Instagram dapat ditemukan dalam bentuk tulisan, audiovisual, atau poster. Salah satu Instagram yang memposting tentang kajian ilmu tafsir adalah akun Instagram *@quranreview*. Akun tersebut dalam menafsirkan al-Qur'an kadang kala menggunakan audiovisual, tulisan, dan poster atau menggabungkan ketiganya. Dalam menginterpretasikan bahasa yang menarik dan mudah dipahami.³⁷

³⁶ Dewi Erika, "Tafsir Alquran Media Daring (Studi Model Tafsir Pada Website tafsiralquran.id" (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022), <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/5580/1/DWI%20ERIKA.pdf>.

³⁷ Nur Afifah, "Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Pengaruh Intensitas Mengakses Pesan Dakwah Kontekstual pada Instagram @Quranreview Terhadap Minat Belajar Alquran," 2021, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/55429>.

b) Facebook

Facebook merupakan sebuah bentuk buku muka yang dapat mendukung penyimpanan foto dengan mengelompokkan album sesuai dengan keinginan penggunanya, serta dapat menghubungkan pengguna dengan mudah. Facebook memiliki banyak kegunaan seperti alat komunikasi, alat promosi, alat berbagi pengetahuan, dan lain-lain. Hampir sama dengan Instagram, Facebook juga digunakan oleh guru atau ahli-ahli tafsir untuk menerbitkan kajian tafsir, baik dalam bentuk tulisan maupun audiovisual. Penafsiran yang pertama kali menerbitkan kajian tafsir pada akun facebook yaitu Nadirsyah Hosen, yang kemudian dicetak dalam buku berjudul “ Tafsir Al-Qur’an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial” yang terbit pada September 2017.³⁸

c) Youtube

Youtube merupakan bagian dari media baru dalam berbagai video yang digunakan sebagai media *integrasi sosial* yang dapat diakses oleh masyarakat untuk berbagai kepentingan. Youtube mengunggah berbagai konten baik berupa informasi sosial, pengetahuan, film, kajian keislaman, salah satunya tafsir al-Qur’an . Unggahan Youtube terkait penafsiran al-Qur’an terdapat dalam dua bentuk, yakni berupa video murni atau video naratif. Video murni

³⁸ Irham Munhamir, “Diskursus Tafsir Sosial Media Nadirsyah Hosen - IAIN Kudus Repository,” 2022, <http://repository.iainkudus.ac.id/9511/>.

dapat diartikan sebagai video yang direkam langsung sedangkan video narasi merupakan penggabungan audio dengan tulisan atau audio dengan gambar yang dapat diambil dari sumber yang berbeda.³⁹ Contoh video murni misalnya ada di akun Youtube Channel Syiar Pengajian yang berisi ceramah Gus Baha' tentang Pentingnya Sanad.⁴⁰ Sedangkan video narasi dapat dilihat di akun Youtube Al-Muhibbin yang berisi pengajian Tafsir Jalalain Qs. Yasin Ayat 1-12.⁴¹

d) Whatsapp

Whatsapp adalah aplikasi untuk menerima dan mengirim pesan teks, pesan suara, video, audio, dan panggilan video tanpa batas secara online atau terhubung ke jaringan. Whatsapp dalam menyebarkan dakwah Islam memiliki peran yang sangat penting, salah satunya dalam menyebarkan kajian tafsir. Kajian tafsir di Whatsapp biasanya berbentuk tulisan, audiovisual dan poster yang dibagikan melalui pesan pribadi, grup dan fitur story Whatsapp.⁴²

e) Telegram

³⁹ Dhita Nabila Barkah, "Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Pengajian Tafsir Alquran Gus Baha di Youtube," 2023, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66586>.

⁴⁰ *Full Video Gus Baha Lucu Banget Terbaru 2020 // Pentingnya Sanad*, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=euZXovsrY0E>.

⁴¹ *Ngaji Gus Baha' - Tafsir Jalalain - Surat Yasin 1-12*, 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=86bNsSQ6ilw>.

⁴² Rani Suryani, "Fungsi Whatsapp Grup Shalihah Cabang Bandar Lampung Sebagai Pengembangan Media Dakwah Dalam Membentuk Akhlakul Karimah - Raden Intan Repository," 2017, <http://repository.radenintan.ac.id/779/>.

Selain beberapa media atau aplikasi di atas, Telegram juga menjadi ruang yang bisa digunakan untuk berbagi kajian tafsir. Telegram adalah aplikasi pengiriman pesan sederhana yang mengutamakan kecepatan dan keamanan bagi penggunanya. Penyajian tafsir al-Qur'an pada aplikasi telegram sama dengan Whatsapp yaitu dengan membagikannya melalui pesan pribadi, grup filter story, serta bentuk penyajian yaitu tulisan, audiovisual, dan poster.⁴³

f) Website

Website ini juga menjadi ruang untuk menyajikan tafsir al-Qur'an. Website adalah ruang informasi atau fitur jaringan internet yang digunakan untuk berbagi informasi dengan mudah oleh semua orang di seluruh dunia. Penafsiran al-Qur'an di website pada umumnya berupa tulisan dengan berbagai tema atau ayat tertentu dalam al-Qur'an. Salah satu *website* yang menyajikan kajian tafsir yakni *muslim.or.id* yang menyajikan kajian tafsir dalam bentuk tulisan. Dalam salah satu unggahannya, *muslim.or.id* menyajikan penafsiran tentang bersabar atas musibah kehilangan anak. Dalam menafsirkannya, penulis mengemukakan beberapa dalil yang berkaitan dengan tema tersebut, yaitu ayat-ayat al-Qur'an beserta tafsirnya diantaranya Qs. al-Baqarah/2:155-157, Qs. al-Nahl/16:96,

⁴³ Aprilia Dwi Wijayanti, "Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Pengaruh Penggunaan Aplikasi Telegram terhadap Peningkatan Pengetahuan Keagamaan (Studi Kasus pada Akun Telegram Rumaysho)," 2021, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57744>.

Qs.al-Ra'du: 13:23-24. Kemudian memberi penjelasan yang mendukung dan hadis yang berkaitan.⁴⁴

C. Ragam Penafsiran Surat al-Baqarah Ayat 255 (*Ayāt al-Kursī*)

Imam al-Qurṭubi dalam kitabnya tafsir al-Qurṭubi menjelaskan terkait makna lafal *al-Kursī*. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah al-Baqarah ayat 255:

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ ۗ

“Kursi Allah meliputi langit dan bumi”.

Ibnu Asakir menyebutkan dalam tarikhnya dari Ali Ra, dia berkata Rasulullah Saw bersabda, “Kursi adalah mutiara dan qalam adalah mutiara juga. Qalam adalah (seperti jarak perjalanan) tujuh ratus tahun, sedangkan panjang kursi tidak ada yang tahu kecuali Allah.” Abu Dzar Ra, dia berkata “Aku pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, ayat apa yang paling agung yang diturunkan kepada engkau? Rasulullah Saw menjawab *Āyat al-Kursī*. Kemudian beliau bersabda “Hai Abu Dzar, tidaklah tujuh lapis langit bersama kursi kecuali seperti sebuah anting yang dilemparkan di padang pasir dan keutamaan ukuran arsy dibandingkan kursi seperti keutamaan padang pasir dibandingkan anting.”

Riwayat ini disebutkan oleh al-Ajuri, Abu Hatim al Bisti dalam shahih musnadnya, al-Baihaqi juga menyatakan bahwa riwayat ini adalah shahih.

⁴⁴ Dewi Erika, “Tafsir Alquran Media Daring (Studi Model Tafsir Pada Website tafsiralquran.id.”2022.

Mujahid berkata, "Tidaklah langit dan bumi dibandingkan kursi kecuali seperti sebuah anting yang dilemparkan di padang pasir. Ayat ini menerangkan tentang kebesaran ciptaan Allah, dan dapat disimpulkan semua itu adalah kebesaran dan kekuasaan Allah. Karena Allah tidak merasa berat memelihara atau mengatur perkara besar tersebut.

Adapun dalam kitab tafsir Jalālain, Imam Jalaluddin al-Suyūṭi menjelaskan terkait makna lafal *al-Kursī*. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah al-Baqarah ayat 255:

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ ۗ

“Kursi Allah meliputi langit dan bumi”.

Ada yang mengatakan maksudnya ialah ilmu Allah, ada pula yang mengatakan kekuasaannya, dan ada pula memaknai kursi itu sendiri yang mencakup langit dan bumi, karena kebesarannya, berdasarkan sebuah hadis: *“Tidaklah langit yang tujuh pada kursi itu, kecuali seperti tujuh buah uang dirham yang dicampakkan ke dalam sebuah pasu besar.”*

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Miṣbāh menjelaskan terkait makna lafal *al-Kursi*. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah Ayat 255:

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ ۗ

“Kursi Allah meliputi langit dan bumi”.

Kekuasaan atau ilmu Allah itu mencakup langit dan bumi, bahkan raya seluruhnya berada dalam genggam tangan-Nya. Kini, sekali lagi. Iblis mungkin datang berbisik, *“Kalau demikian, terlalu luas kekuasaan Allah dan terlalu banyak urusan-Nya. Dia pasti letih dan bosan mengurus semua itu”*. Penggalan berikutnya sekaligus penutupnya, menampilkan bisikan ini dengan firmannya:

وَلَا يُوَدُّهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

“Allah tidak berat memelihara keduanya dan Dia maha tinggi lagi maha agung”.

Demikian *Āyat al-Kursī* menanamkan ke dalam hati pembacanya kebesaran dan kekuasaan Allah dan perlindungannya sehingga sangat wajar dan logis penjelasan yang menyatakan bahwa: *“Barang siapa yang membaca Āyat al-Kursī maka memperoleh perlindungan Allah, dan tidak akan diganggu oleh setan”*.

Bahwa jin yang jahat dan setan menjauh dari pembaca *Āyat al-Kursī*, juga dapat dijelaskan melalui ilustrasi berikut:

“Siapa yang terbiasa dengan kebaikan, pasti tidak senang mendengar kalimat kalimat yang buruk, telinganya tidak akan dapat mendengarkannya. Karena dengan mendengarnya, hatinya gundah dan risau, pikirannya kacau dan tidak menentu. Sebaliknya siapa yang bejat moralnya, yakni setan, manusia, atau jin, tidak akan senang dan tidak pula tenang mendengarkan kalimat kalimat ilahi, apalagi ayat- ayat al-

Qur'an . Jika demikian setan tidak akan mendekat, apalagi mengganggu mereka yang membaca ayat-ayat ilahi, seperti Ayat al-Kursī.”

Kesimpulan dari paparan para mufassir di atas memiliki keterkaitan. Yakni, berisi tentang kekuasaan dan kebesaran Allah Swt. Dalam kitab tafsir al-Qurṭubi lafal *al-Kursī* menerangkan tentang kebesaran ciptaan Allah dan dapat disimpulkan itu semua kebesaran dan kekuasaan Allah, sebab Allah Swt tidak merasa berat memelihara atau mengatur perkara besar tersebut. Kitab tafsir Jalālain memaknai *al-Kursī* itu sebagai ilmu Allah, ada pula yang mengatakan kekuasaan-Nya, dan ada pula yang mengatakan *al-Kursī* itu sendiri yang mencakup langit dan bumi, karena kebesarannya, berdasarkan sebuah hadist: “*Tidaklah langit yang tujuh pada kursi itu, kecuali seperti tujuh buah uang dirham yang dicampakkan ke dalam sebuah pasu besar.*” Dalam kitab tafsir al-Miṣbāh makna lafal *al-Kursī* itu adalah kekuasaan atau ilmu Allah yang mencakup langit dan bumi, bahkan alam raya seluruhnya berada dalam genggam tangan-Nya.

